

[ISSN 2597- 6052](https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3516)DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3516>**MPPKI****Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia**
*The Indonesian Journal of Health Promotion***Review Articles****Open Access**

Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Suntik : Literature Review

Side Effects of Using Injection Contraceptive : Literature Review

Debi Silvia Rahma Diana^{1*}, Is Susiloningtyas², Machfudloh³^{1,2,3}Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung*Korespondensi Penulis : radjaseira7@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi yang paling diminati oleh pengguna KB. Cakupan akseptor KB tahun 2021 banyak memilih KB suntik yaitu sebesar 59,9%. KB suntik ini memiliki keefektivitasan 99% serta aman dan tidak mempengaruhi produksi ASI, tetapi kebanyakan dari pengguna KB Suntik tidak memahami dengan baik bagaimana efek samping dari penggunaan KB suntik tersebut.

Tujuan: Mengkaji literatur mengenai efek samping yang dapat terjadi pada pengguna kontrasepsi suntik.

Metode: Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu *literature review* yang didapatkan dari database kesehatan seperti *Elsevier*, *Pubmed*, *Indonesian Scientific Journal Database (ISTD)* dan juga melalui *website google scholar*. Artikel yang dipilih 5 tahun terakhir (2017-2022) baik artikel nasional maupun internasional.

Hasil: 10 artikel yang berasal dari 1 artikel *Elsevier*, 3 artikel dari *Pubmed*, 4 artikel dari *ISTD*, dan 2 artikel dari *google scholar* yang membahas tentang efek samping pengguna KB suntik.

Kesimpulan: Kesimpulan yang didapat adalah adanya efek samping yang terjadi pada pengguna KB Suntik yaitu gangguan haid yaitu amenorrhea, *spotting* dan kenaikan berat badan, oleh karena itu, tenaga kesehatan terkhususnya bidan diharapkan lebih meningkatkan konseling mengenai penggunaan dan efek samping dari alat kontrasepsi.

Kata Kunci: Akseptor KB; Efek Samping; Kontrasepsi Suntik

Abstract

Introduction: Injectable contraception is the protection most preferred by KB users. The coverage of family planning acceptors in 2021 chooses many injections, namely 59.9%. This birth control injection has 99% effectiveness and is safe and does not affect milk production, but most users of injection birth control do not understand well what the side effects are from using the injection.

Objective: To review the literature regarding side effects that can occur in injecting contraceptive users.

Method: The method used in this writing is literature review obtained from health databases such as *Elsevier*, *Pubmed*, *Indonesian Scientific Journal Database (ISTD)* and also through the *Google Scholar website*. Articles selected for the last 5 years (2017-2022) both national and international articles.

Result: 10 articles from 1 *Elsevier* article, 3 articles from *Pubmed*, 4 articles from *ISTD*, and 2 articles from *Google Scholar* which discuss the side effects of injecting birth control users.

Conclusion: The conclusion obtained is that there are side effects that occur in injection contraceptive users, namely menstrual disorders, namely amenorrhoea, *spotting* and weight gain.

Keywords: Family Planning Acceptors; Injectable Contraception; Side Effects

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pasangan usia subur (pasangan suami istri berumur 23-35 tahun) untuk mengatur jarak kelahiran, menentukan jumlah anak dalam keluarga, dan menghindari kelahiran yang tidak diinginkan (1). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 berisi tentang Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana dan sistem informasi keluarga pada Pasal 1 ayat (8) yaitu “Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas” (2).

Pelayanan KB yang diberikan oleh bidan yaitu memberikan dan menjelaskan informed choice alat kontrasepsi yang akan digunakan, melakukan penapisan alat kontrasepsi yang dipilih klien serta kecocokan penggunaannya, dan melakukan *informed consent* sebagai bukti bahwa klien memilih KB tanpa adanya paksaan serta menjelaskan efek samping, biaya, cara pemasangan kepada klien (3).

Pola pemilihan metode kontrasepsi pada tahun 2021 pada pasangan usia subur (PUS) menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih untuk menggunakan KB suntik sebesar 59,9% yang merupakan KB tertinggi, urutan kedua adalah KB pil sebesar 15,8%, urutan ketiga adalah Implant sebesar 10,0%, urutan keempat adalah IUD/AKDR sebesar 8%, urutan kelima adalah MOW sebesar 4,2%, urutan keenam adalah kondom sebesar 1,8%, urutan ketujuh adalah MOP sebesar 0,2% dan urutan paling rendah adalah KB MAL sebesar 0,1% (4). KB suntik merupakan KB tertinggi yang dipilih oleh PUS dikarenakan keefektifitasannya 99% serta aman dan tidak mempengaruhi produksi ASI, tetapi kebanyakan dari PUS tersebut tidak memahami dengan baik bagaimana efek samping dari penggunaan KB suntik tersebut (5).

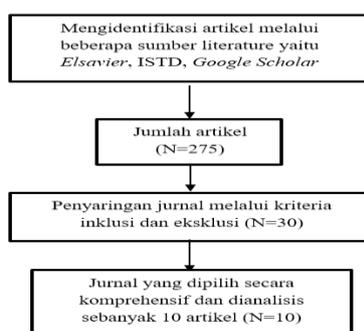
KB suntik adalah salah satu alat kontrasepsi yang berisi hormon progesteron yang disuntikkan secara IM (ke dalam otot) diberikan setiap 3 atau 1 bulan sekali. KB suntik terbagi 2 yaitu Suntik Progestin dan Suntik Kombinasi. Suntik progestin merupakan suntik 3 bulan dengan dilakukan penyuntikan Depo provera, dgn kelonggaran 1 minggu batas waktu suntik. Sedangkan suntik kombinasi merupakan suntik 1 bulanan (tiap 4 minggu) dilakukan dengan penyuntikan Cyclofem ke dalam otot secara IM atau intramuskular (3). Penggunaan KB Suntik adalah untuk mencegah dan menekan ovulasi dengan hormon progesteron yang alami sudah ada di tubuh wanita yang diproduksi 2 minggu selama awal siklus haid (6).

Efek samping yang bisa terjadi pada pengguna KB suntik yaitu adanya gangguan menstruasi (haid menjadi tidak teratur, memanjang, jarang, atau tidak haid dalam 1 tahun), sakit kepala dan pusing, kenaikan pada BB (Berat badan), perasaan tidak nyaman dan perubahan suasana hati (7).

Penanganan Efek samping ini dapat dilakukan dengan konseling pada tenaga kesehatan atau diberikan obat untuk mengatasi masalah klien. Bidan harus memberikan penjelasan informasi mengenai efek samping dan cara penanganannya dengan jelas, selain itu juga melakukan monitoring yang dirasakan akseptor KB lama pada setiap kunjungan (8). Sehingga dengan adanya ketidaktahuan ibu mengenai efek samping dari kontrasepsi suntik, maka studi literatur ini disusun untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siklus haid pada akseptor KB.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu *literature review*. Sumber pustaka yang digunakan dalam penyusunan artikel melalui database seperti *Elsevier*, *Indonesian Scientific Journal Database (ISTD)*. Selain itu juga melalui website *google scholar*. Pencarian jurnal dengan melakukan pengumpulan tema Kontrasepsi yang dikaitkan dengan kontrasepsi suntik. Pembatasan proses pencarian tidak hanya dikaitkan dengan tema, namun juga tahun diterbitkannya jurnal tersebut yaitu tahun 2017-2022. Adapun kata kunci pencarian yaitu efek samping, akseptor KB, KB suntik.



Gambar 1. Proses Telaah Jurnal

HASIL

Berdasarkan hasil seleksi pencarian artikel yang sudah dilakukan, kemudian dilakukan pengkategorian seluruh artikel yang sudah sesuai yaitu dengan pengelompokan nama peneliti, tahun, negara, judul penelitian, jenis penelitian, subjek dan hasil dari penelitian, maka hasil pengkategorian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkategorian Jurnal

| No. | Peneliti (Tahun) | Negara | Judul | Jenis Penelitian | Subjek | Hasil |
|-----|---|-----------|---|--|---|--|
| 1 | Widyah Setiyowati, Titik Kurniawati, and Atika Rizky Suryani (2021) | Indonesia | Hubungan Kenaikan Berat Badan Dengan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Pada PUS di Desa Jatijajar RW 01 Kec. Bergas Kab. Semarang | <i>cross sectional-</i> metode analitik korelasional | Ibu pengguna KB suntik 3 bulan di desa Jatijajar | Hasil penelitian didapatkan bahwa pada analisis data diidentifikasi bahwa adanya peningkatan berat badan dengan lama pemakaian lebih dari 1 tahun. |
| 2 | Setyorini and Lies Kusumastuti (2020) | Indonesia | Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Spotting dan Amenorea Di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali | <i>cross sectional</i> metode analitik observasional | semua akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Darmiati bulan Juli-Agustus 2019 | Hasil penelitian didapatkan bahwa semakin lama akseptor KB menggunakan KB suntik 3 bulan maka kejadian spotting akan menurun, sedangkan pada kejadian amenorea semakin meningkat |
| 3 | Setyorini and Lies Kusumastuti (2019) | Indonesia | Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik Di Klinik Harapan Bunda Sawit Boyolali | <i>cross sectional-</i> metode analitik observasional | semua akseptor KB suntik 3 bulan di Klinik Harapan Bunda bulan Maret-April 2018 | Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara lamanya pemakaian KB suntik dengan perubahan berat badan pada akseptor KB suntik. |
| 4 | Tri budi rahayu, nova wijanarko (2017) | Indonesia | Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesterone Acetat (DMPA) Setelah 2 Tahun Pemakaian | <i>Cross sectional-</i> metode deskriptif | Ibu pengguna KB suntik 3 bulan (DMPA) | Hasil penelitian didapatkan bahwa adanya gangguan menstruasi seperti amenorea, keputihan, dan peningkatan berat badan |
| 5 | Siti Saleha (2018) | Indonesia | Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan (Depo Progestin) Dengan Kejadian Perdarahan Antar Menstruasi Di BPM Fauziah Bale Stuy Kec Peusangan Kab Bireuen | <i>Cross sectional</i> | Ibu pengguna KB Suntik 3 bulan (Depo Progestin) | Hasil Penelitian didapatkan bahwa adanya hubungan kejadian perdarahan antar menstruasi atau gangguan pola menstruasi dengan pengguna KB suntik 3 bulan |
| 6 | Winnie Tunggal Mustika, Dian Nur Solihat, dkk (2021) | Indonesia | Hubungan Antara Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Peningkatan Berat Badan di PMB I | Penelitian analitik, pendekatan <i>cross-sectional</i> | Semua akseptor KB Suntik 3 Bulan yang teratur menggunakannya | Hasil penelitian yang didapatkan bahwa kenaikan dan penurunan berat badan pada akseptor KB 3 bulan yang teratur, ini terjadi dikarenakan perbedaan reaksi |

| | | | | | | |
|----|---------------------------------|-----------------|--|---|---|---|
| | | | | | | dari beberapa tubuh akseptor (wanita) dalam metabolisme hormon progesteron |
| 7 | Dianat et al. (2019) | Amerika Serikat | <i>Side Effects and Health Benefits of Depot Medroxyprogesterone Acetate</i> | <i>systematic review</i> | Pengguna DMPA dan pengguna metode lain | Hasil Penelitian didapatkan bahwa adanya perbandingan pengguna DMPA dengan pengguna metode nonhormonal. Di dapat adanya efek samping yang paling sering yaitu penambahan berat badan. Hasil lain yaitu komposisi tubuh, depresi atau suasana hati negatif, libido rendah atau minat seksual, perlindungan kanker. |
| 8 | Singata-Madliki et al. (2021) | Afrika Selatan | <i>Effects of three contraceptive methods on depression and sexual function: An ancillary study of the ECHO randomized trial</i> | ECHO randomized trial | Perempuan seronegatif HIV antara usia 16 dan 35 tahun | Hasil penelitian didapat bahwa perbandingan efek depresi terhadap 3 metode kontrasepsi (suntik DMPA, IUD dan implant). Didapatkan depresi paling rendah terjadi pada pengguna DMPA-IM dan tinggi pada pengguna IUD. Depresi mungkin lebih kecil terjadi pada DMPA-IM dibandingkan dengan metode lain. |
| 9 | Sims et al. (2020) | Amerika Serikat | <i>Depo-medroxyprogesterone acetate, weight gain and amenorrhea among obese adolescent and adult women</i> | REDCap electronic data capture tools hosted at UMMC | Wanita umur 16-56 tahun yang menggunakan KB DMPA | Hasil penelitian didapatkan bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA pada usia lebih dini mengalami kenaikan berat badan paling banyak dari waktu ke waktu, serta kejadian amenore juga terjadi pada semua wanita. |
| 10 | Worly, Gur, and Schaffir (2018) | Amerika Serikat | <i>The relationship between progestin hormonal contraception and depression: a systematic</i> | <i>Systematic Review dan Meta-Analyses</i> | Akseptor KB hormonal | Hasil penelitian didapat bahwa adanya hubungan minimal antara metode hormonal yang berisi progestin dengan kejadian depresi, didapatkan |

tidak adanya
hubungan depresi
dengan beberapa
metode kontrasepsi
termasuk KB

PEMBAHASAN

Dari hasil *literature review* didapatkan bahwa dari sepuluh artikel membahas tentang efek samping yang dirasakan akseptor KB Suntik.

Berdasarkan penelitian Widya Setiowati dkk, didapatkan bahwa pengguna KB suntik 3 bulan di Desa Jatijajar RW 01 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang selama ≥ 1 tahun sebanyak 38 (80,9%) responden. Sebagian ibu mengalami kenaikan Berat badan sebesar 35 (74,5%) responden, dengan p value 0,014 dimana ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan lebih dari 1 tahun mengalami kenaikan berat badan. Disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa salah satu efek samping dari metode suntikan adalah adanya kenaikan berat badan. Umumnya penambahan berat badan bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam pemakaian tahun pertama. Berarti didapatkan adanya hubungan lamanya penggunaan KB Suntik 3 bulan dengan kejadian kenaikan berat badan (9).

Berdasarkan penelitian Catur Setyorini & Anita Dewi Lies Kusumastuti (2020) didapatkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Darmiati mayoritas terbanyak pada umur 20-35 tahun sebanyak 25 responden (50%). Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden KB suntik 3 bulan, terdapatnya 33 responden (66%) mengalami *spotting* dan 17 responden (34%) tidak mengalami *spotting*, selain itu adanya hubungan lamanya pemakaian dengan kejadian *spotting* yaitu semakin lama responden menggunakan KB suntik (> 12 bulan), maka kejadian *spotting* berkurang. Pada kejadian amenorea didapatkan hasil 44 responden (88%) mengalami amenorrhea, dan 6 responden (12%) tidak mengalami amenorrhea. Didapatkan bahwa ada semakin lama responden (≥ 12 bulan) menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, maka kejadian amenorea meningkat. Disimpulkan bahwa hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berusia 20-35 tahun, berpendidikan dasar (SD, SMP), dan kebanyakan multipara. Disimpulkan bahwa hubungan efek samping yang terjadi dengan lamanya penggunaan KB suntik adalah apabila semakin lama akseptor menggunakan KB suntik 3 bulan maka kejadian *spotting* berkurang dan akan meningkatkan kejadian amenorrhea (10).

Berdasarkan penelitian Catur Setyorini & Anita Dewi Lies Kusumastuti (2019) menjelaskan bahwa akseptor KB suntik di Klinik Harapan Bunda Boyolali sebagian besar berusia > 35 tahun yaitu sebanyak 26 responden (50,9%), alasan menggunakan kontrasepsi suntik dikarenakan sudah merasa cocok dan takut untuk berganti kontrasepsi lain. Selain itu, ada efek samping yang dirasakan yaitu terjadinya peningkatan berat badan yaitu sebanyak 51 responden yang menggunakan KB suntik, didapatkan 29 responden (57%) mengalami kenaikan berat badan dan sebanyak 22 responden (43%) tidak mengalami peningkatan berat badan atau berat badan tidak bertambah selama penggunaan KB Suntik. Berdasarkan hasil penelitiannya juga adanya hubungan lama pemakaian kontrasepsi cenderung terjadi peningkatan berat badan pemakainya. Hasil perhitungan statistik uji chi square diketahui X^2 hitung 7,729 dengan p value 0,670, didapatkan nilai p untuk hubungan lama pemakaian KB suntik dengan peningkatan berat badan adalah 0,670. Dimana nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan lama pemakaian KB suntik dengan peningkatan berat badan. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengalami kenaikan berat badan berada pada berusia > 35 tahun dan tidak ditemukannya hubungan lama pemakaian KB Suntik dengan peningkatan Berat badan (11).

Berdasarkan penelitian Tri budi rahayu & Nova Wijanarko (2017) membahas tentang efek samping yang bisa terjadi pada akseptor KB suntik DMPA setelah 2 tahun pemakaian dengan jumlah 74 sampel. Efek samping yang terjadi berupa gangguan menstruasi yaitu amenorea sebanyak 39 responden (52,7%) dan berupa peningkatan berat badan sebanyak 43 responden (58,1%). Selain itu juga diuji dengan efek samping lainnya yaitu kejadian keputihan didapatkan bahwa semua responden tidak mengalami keputihan (100%), kejadian *Spotting* yaitu sebagian besar tidak mengalami *spotting* sebanyak 68 responden (91,9%), kejadian mual muntah yang berdasarkan penelitian sebagian besar responden tidak mengalami mual dan muntah sebanyak 72 responden (97,3%). Disimpulkan bahwa efek samping akseptor KB suntik Depo Medroxyprogesterone Acetat (DMPA) setelah 2 tahun pemakaian berupa amenorea, mengalami kenaikan berat badan, mengalami *spotting*, tidak mengalami keputihan, dan tidak mengalami mual dan muntah. Oleh sebab itu, bidan diharapkan lebih meningkatkan konseling mengenai penggunaan dan efek samping dari alat kontrasepsi (12).

Berdasarkan penelitian Siti Saleha (2018) menyebutkan bahwa dari hasil analisis statistik menggunakan Chi-square terdapat 124 responden yang menggunakan KB Suntik 3 Bulan di BPM Fauziah Bale Stuy Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Terdapat 4 responden dengan lama pemakaian < 2 tahun dan sebanyak 120 responden dengan lama pemakaian > 2 tahun. Pada penelitian ini melihat Pengaruh dari lamanya penggunaan KB Suntik 3 bulan

dengan kejadian perdarahan antar menstruasi. Didapatkan penggunaan KB suntik 3 bulan sebanyak 102 responden (82,3%) ini berpengaruh terhadap perdarahan antar menstruasi. Pada pengguna KB suntik > 2 tahun sebanyak 101 orang dan 1 responden yang menggunakan KB Suntik 3 bulan <2 tahun mengalami perdarahan antar menstruasi. Terdapat 22 responden yang tidak mengalami perdarahan antar menstruasi yaitu sebanyak 3 responden pada pengguna >2 tahun dan 19 responden <2 tahun. Dapat disimpulkan terdapatnya hubungan antara penggunaan KB Suntik 3 bulan dengan kejadian perdarahan antar menstruasi (13).

Berdasarkan Winnie Tunggal Mustika, Dian Nursolihat, dkk (2021) didapatkan bahwa lamanya pemakaian KB 3 bulan ini berhubungan dengan kenaikan dan penurunan Berat badan akseptor. Akseptor yang diuji dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pengguna KB suntik 3 bulan yang teratur. Perubahan kenaikan dan penurunan berat badan ini dikarenakan perbedaan reaksi dalam tubuh wanita dalam metabolisme hormon progesteron. Selain itu ada juga faktor lainnya yaitu olahraga yang kurang, aktivitas fisik yang sedikit, obesitas, penambahan usia (14).

Berdasarkan penelitian Sims et al (2020) didapatkan bahwa 73% wanita dalam penelitian ini menggunakan DMPA untuk kontrasepsi, sedangkan wanita lainnya menggunakan DMPA untuk alasan untuk menekankan siklus menstruasi hingga terapi medis untuk fibroid rahim. Secara keseluruhan wanita mengalami kenaikan berat badan saat menggunakan DMPA (2,40 kg; 95% CI 1,34 – 3,45). Hasil penelitian didapat adanya penambahan berat badan ditemukan menurun dengan bertambahnya usia dan secara statistik jumlah penyuntikan tidak berhubungan dengan penambahan berat badan pada DMPA. Tidak ada perbedaan yang signifikan perubahan berat badan remaja (usia 16-19 tahun) dengan orang dewasa. Pola efek samping yang paling biasa terjadi adalah amenore sebesar 52% dari populasi penelitian ($p=0,12$). Tidak ada keluhan efek samping DMPA seperti jerawat, kelelahan, maupun penurunan libido. Namun, adanya keluhan sakit kepala (1 responden), vagina kering (1 responden), gejala vasomotor (1 responden), hot flashes (2 responden), dan perubahan suasana hati (1 responden) di antara beberapa responden. Disimpulkan bahwa penambahan berat badan selama terapi DMPA paling menonjol terjadi pada wanita yang lebih muda. Selain itu, wanita obesitas tidak lebih rentan terhadap kenaikan berat badan dan tidak memiliki lebih banyak efek samping dari penggunaan DMPA dibandingkan dengan wanita non-obesitas (15).

Berdasarkan Mandisa Singata-Madliki et al (2021) dijelaskan bahwa 615 wanita sebagai responden direkrut untuk Uji Coba ECHO utama 605 (98,4%) untuk menyumbangkan data. Usia responden rata-rata 25 tahun, setengah responden berpendidikan sekolah menengah, dan sedikit perempuan yang sudah menikah dan bekerja. Studi ini dilakukan dengan ECHO Trial di salah satu situs ECHO Trial (Unit Penelitian Perawatan Efektif) di Afrika Selatan pada 3 dan 12 bulan. Ditemukan bahwa wanita yang menggunakan DMPA-IM selama 12 bulan memiliki risiko gejala depresi yang lebih rendah daripada wanita yang menggunakan IUD atau implan. Tingkat setiap depresi pada pengguna DMPA-IM selama 3 bulan adalah 33,5% dibandingkan pada 12 bulan yaitu 17,4%. Ini menunjukkan bahwa risiko depresi dapat menurun dari waktu ke waktu, terutama untuk pengguna DMPA-IM. Selain itu temuan lainnya dari uji coba ECHO adalah pada wanita pengguna AKDR kemungkinan mengalami menorrhagia, nyeri panggul, perdarahan uterus disfungsi, dan dismenore dibandingkan wanita yang menggunakan DMPA-IM. Juga pada implan kemungkinan sering terjadi Perdarahan uterus disfungsi dibandingkan dengan DMPA-IM dalam uji coba ECHO. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat depresi lebih tinggi pada pengguna AKDR dan implan LNG dibanding pengguna DMPA-IM (16).

Berdasarkan Shokoufeh Dianat et al (2019) dijelaskan bahwa dilakukan tinjauan pada 26 artikel yang menjelaskan 24 studi. Didapatkan Ada 0 uji coba terkontrol secara acak, 13 studi kohort prospektif, lima studi kohort retrospektif, empat studi kasus-kontrol, dan dua studi *cross-sectional*. Dari hasil tersebut disebutkan bahwa efek samping yang paling sering adalah penambahan berat badan (13 dari 24 penelitian). Selain itu juga depresi (tiga studi), perubahan suasana hati (dua studi), libido rendah atau minat seksual (empat studi), perlindungan kanker (tiga studi), dan hasil lain yang dilaporkan hanya sekali (lima studi). Sebagian besar studi ini membandingkan pengguna DMPA dengan pengguna metode nonhormonal. Disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara penggunaan DMPA dan penambahan berat badan, termasuk peningkatan massa lemak tubuh, dan perdarahan tidak teratur atau amenore. Selain itu dalam temuan belum menyakinkan hubungan antara penggunaan DMPA dan perubahan suasana hati atau libido. Bukti terbatas menunjukkan hubungan antara penggunaan DMPA dan penurunan risiko kanker dan infertilitas tuba. Bukti yang ada tentang berat badan dan komposisi tubuh memiliki risiko bias sedang hingga tinggi tetapi menunjukkan kenaikan berat badan berkisar antara 1,3 hingga 3 kg di antara pengguna DMPA selama 1 tahun, dibandingkan dengan kenaikan berat badan 0,1–1,1 kg pada kelompok pembanding metode non hormonal. Efek samping ini harus dieksplorasi dalam konseling kontrasepsi (17).

Berdasarkan Brett L. Worly (2018), ada beberapa keterbatasan dalam menilai hubungan antara kontrasepsi hormonal progestin dengan depresi. Uji coba yang menggunakan ukuran gejala depresi yang divalidasi menggunakan berbagai skala, beberapa di antaranya yang mengevaluasi mood atau efek tetapi tidak menentukan kriteria depresi. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil pengguna kontrasepsi progestin mungkin mengalami gejala depresi, namun studi lainnya yang paling kuat menunjukkan tidak ada hubungan antara diagnosis depresi dan kontrasepsi progestin. Mengingat varietasnya progestin dan cara pemberian yang digunakan, efeknya mungkin sangat

tinggi. Berdasarkan spesifisitas reseptor dan dosis, yang membuatnya sulit untuk menarik kesimpulan tentang seluruh kelas kontrasepsi hormonal ini. Kemungkinan pada remaja memiliki tingkat depresi yang tinggi pada awalnya, tetapi tidak rentan terhadap gejala dalam penggunaan kontrasepsi yang mengandung progestin (18).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efek samping yang dapat terjadi pada pengguna KB Suntik yaitu adanya kejadian gangguan haid yaitu amenorrhea, kenaikan berat badan, dan spotting. Selain itu tidak adanya hubungan kejadian keputihan, mual muntah, perubahan suasana hati, minat seksual dan depresi yang terjadi pada pengguna KB Suntik.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan agar lebih meningkatkan konseling mengenai penggunaan dan efek samping dari alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prijatni I. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. modul bahan ajar cetak kebidanan. 2016.
2. Perpres. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga. Pres Republik Indonesia. 2015;
3. Yulizawati, Iryani D, B LES, Aldina Ayunda Insani. Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. Indomedia Pustaka. 2019.
4. KEMENKES RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022. Available from: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
5. Hafidz EM, Rujukan DDAN. Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan Pedoman Bagi Tenaga Kesehatan. J Promosi Kesehatan Indones. 2017;2(2).
6. Purwoastuti E. Ilmu Obstetri & Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015. 232 p.
7. Matahari R, Utami FP, Sugiharti S. Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Pustaka Ilmu. 2018;1.
8. Wulandari, Dyah Ayu Hestining S. Gambaran Cara Penanganan Efek Samping Pada Akseptor KB Suntik Di BPS Pipin Heriyanti Jl. Prapanca 57 Gendongkiwo Yogyakarta Tahun 2010. 2010;
9. Widyah Setiyowati, Titik Kurniawati, Atika Rizky Suryani. Hubungan Kenaikan Berat Badan Dengan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Pada PUS Di Desa Jatijajar RW 01 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. J Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal Midwifery Sci Heal. 2021;12(2).
10. Setyorini C, Lies Kusumastuti AD. Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Spotting Dan Amenorea Di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali. J Kebidanan Indones J Indones Midwifery. 2020;11(1).
11. Setyorini C, Lies Kusumastuti AD. Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik Di Klinik Harapan Bunda Sawit Boyolali. J Kebidanan Indones. 2019;10(1).
12. Rahayu TB, Wijanarko N. Efek samping akseptor KB Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetat (DMPA) setelah 2 tahun pemakaian. J Kesehatan "Samodra Ilmu." 2017;8(1).
13. Siti Saleha. Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan (Depo Progestin) Dengan Kejadian Perdarahan Antar Menstruasi Di BPM Fauziah Bale Stuy Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. J Kesehat Almuslim [Internet]. 2018;III. Available from: <https://ejurnal.stikesmhk.ac.id/index.php/maternal/article/view/482>
14. Tunggal Mutika W, Nursolihat D, Nursolihat D, Damayanti R, Ambariani A, Doria M. Hubungan antara Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Peningkatan Berat Badan di PMB I: Correlation Between Used Of 3 Months Of Injectable Contraceptive And Weight Gain At PMB I. J Kesmas Untika Luwuk [Internet]. 2021 June 30 [cited 2023 May 5];12(1):17–22. Available from: <https://www.neliti.com/publications/347307/>
15. Sims J, Lutz E, Wallace K, Kassahun-Yimer W, Ngwudike C, Shwayder J. Depo-medroxyprogesterone acetate, weight gain and amenorrhea among obese adolescent and adult women. Eur J Contracept Reprod Health Care. 2020;25(1).
16. Singata-Madliki M, Carayon-Lefebvre d'Hellencourt F, Lawrie TA, Balakrishna Y, Hofmeyr GJ. Effects of three contraceptive methods on depression and sexual function: An ancillary study of the ECHO randomized trial. Int J Gynecol Obstet. 2021;154(2).

17. Dianat S, Fox E, Ahrens KA, Upadhyay UD, Zlidar VM, Gallo MF, et al. Side Effects and Health Benefits of Depot Medroxyprogesterone Acetate: A Systematic Review. Vol. 133, *Obstetrics and Gynecology*. 2019.
18. Worly BL, Gur TL, Schaffir J. The relationship between progestin hormonal contraception and depression: a systematic review. Vol. 97, *Contraception*. 2018.